

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Debussy adalah komponis berkebangsaan Perancis. Ia lahir pada 22 Agustus 1862, meninggal 25 Maret 1918 pada umur 55 tahun. Musik-musiknya dianggap sebagai peralihan dari zaman musik Romantik ke musik Modern di awal abad ke-20 dan tipe musiknya impresionist. Banyak karya Claude Debussy untuk piano, di antaranya adalah *First Arabesque*, *Deux Arabesques* (1888), *Petite Suite* (1889), *Suite bergamasque* (1890) termasuk *Prélude*, *Menuet*, *Clair de Lune*, dan *Passepied Réverie* (1890), *Valse romantique* (1890), *Nocturne* (1892), *Pour Le Piano* (1899), *Estampes* (1903), *L'Isle Joyeuse* (1904), *Images* (1905, 1907) (Lockspeiser, 2015:1).

Dari salah satu karya Claude Debussy di atas, peneliti akan membahas karya yang berjudul *First Arabesque*. Karya ini diciptakan Claude Debussy untuk piano ketika dia masih berusia 29 tahun antara tahun 1888 dan 1891. Komposer lain yang telah menulis Arabesque adalah Johann Friedrich Franz Burgmüller (1806-1874): Op. 100 (1852) (Heru, 2019:1).

Teknik permainan piano dalam karya ini menggunakan teknik polyritmik 3 x 2, teknik bermain dinamika, penggunaan tangga pentatonis naik dan turun. Teknik polyritmik adalah permainan dua ritme yang berbeda secara bersamaan. Salah satu contohnya yaitu 3x2, melibatkan ritme tiga nada yang diadakan di atas pola ritme dua nada. Biasanya, ini melibatkan triplet di atas not seperempat atau not kedelapan. Polyritmik 3 x 2 membutuhkan teknik dan skill yang sangat tinggi karena dalam karya ini kita harus dapat menyeimbangkan antara tangan kanan dan tangan kiri (Masterclass, 2012:1). Penulis juga harus memiliki interpretasi sebagai penyaji musik. Perlunya ketangkasan antara mata dan tangan agar bisa sinkron saat memainkan alat musik dan membaca partitur, latihan secara perlahan dan berulang-ulang, karena semakin sering melakukan latihan dan pengulangan akan semakin menguasai dan memaksimalkan teknik permainan pada karya yang akan dipertunjukkan (Rink, 2002: 89).

Dalam karya ini, Claude Debussy menggunakan beberapa teknik dalam permainannya seperti, teknik polyritmik 3 x 2, teknik *arpeggio*, *penggunaan tangga pentatonis naik dan turun*, *tanda dinamika dan rittardando*. Teknik ritardando pada sebuah partitur sering disingkat rit atau ritar, yang artinya diperlambat secara perlahan. Adapun cara untuk mengatasi teknik ritardando adalah dilatih dengan menggunakan metronome (alat pengukur kecepatan/ tempo) dimana pada saat memainkan lagu ini metronome juga diaktifkan untuk mengetahui kecepatan tempo awal dan perlambatan pada bagian rit, sehingga pemakaian rittardando dapat benar-benar dimainkan dengan baik (Moody dalam Sembiring 2017:1).

Teknik arpeggio adalah nada dari akord, hanya nada-nada dari akord tersebut dibunyikan satu-persatu (Sor dalam Purba, 2018:1). Teknik-teknik yang terdapat dalam karya ini dimainkan dengan cara yang berbeda dan kesulitan yang berbeda-beda. Secara teknik permainan Arabesque ini memiliki keunikan seperti teknik polyritmik. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul “Teknik Permainan Piano Pada Lagu *First Arabesque* karya Claude Debussy”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat dua hal yang akan dikaji dalam perumusan masalah ini, yaitu:

1. Bagaimanakah teknik permainan lagu *First Arabesque* karya Claude Debussy?
2. Bagaimanakah penyajian lagu *First Arabesque* karya Claude Debussy?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama yang dicapai adalah

1. Untuk mendeskripsikan teknik permainan piano yang terdapat pada lagu *First Arabesque* karya Claude Debussy.
2. Untuk mendeskripsikan penyajian lagu *First Arabesque*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan penulis yaitu :

1. Untuk menambah bahan referensi mengenai teknik permainan pada piano
2. Sebagai referensi dalam mengatasi kesulitan teknik permainan piano dalam lagu *First Arabesque* karya Claude Debussy.
3. Menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada bidang seni musik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknik Permainan Piano

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:329), teknik adalah cara membuat sesuatu atau melaksanakan sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Teknik permainan dalam memainkan instrumen musik sangat dibutuhkan oleh pemain dalam pertunjukan. Setiap lagu diciptakan oleh komposer memiliki teknik permainan. Teknik permainan tersebut bertujuan untuk membantu para musisi agar dapat memainkan karya tersebut sesuai dengan keinginan komposer. Begitu juga dengan alat musik piano yang memiliki teknik dalam memainkan sebuah lagu.

Teknik-teknik Dasar Permainan Piano adalah sebagai berikut.

a. Sikap badan.

Cara bermain piano yang benar membutuhkan sikap badan yang baik yaitu posisi duduk dan posisi lengan yang benar (Heru, 2017:1). Sikap badan yang benar saat bermain piano yaitu: posisi duduk harus nyaman dalam memainkan piano. Usahakan menemukan posisi yang menciptakan rasa rileks dan tidak menciptakan tubuh gampang lelah, pegal ketika berlatih bermain piano. Posisi lengan sejajar dengan tuts piano, rileks dan tidak tegang.

b. Latihan dasar penguatan jari

Menurut Mahardika, (2014:1) latihan dasar penguatan jari adalah sebagai berikut:

1. Penjarian (*touching*)

Penjarian dalam permainan piano dipengaruhi kuku. Kuku jari tangan tidak boleh terlalu panjang, karena posisi yang benar saat menekan piano adalah dengan menggunakan ujung jari.

2. Scale / tangga nada

Tangga nada adalah serangkaian nada yang dimainkan berurutan dengan interval di antara tiap nada yang sudah ditentukan. Tangga nada diperlukan untuk melatih jari dan untuk meningkatkan kecepatan permainan pianis.

3. Teknik arpeggio

Arpeggio adalah sekelompok nada yang dimainkan satu demi satu, naik atau turun dalam nada. Pemain memainkan not dari akord tertentu secara individual daripada bersama-sama. Misalnya arpeggio untuk akord C mayor yang naik dua oktaf akan menjadi nada C, E, G, C, E, G, C.

4. Kromatis

Tangga nada kromatis adalah suatu tanda yang berfungsi untuk menaikkan atau menurunkan setengah nada, atau mengembalikan nada yang telah dinaikkan atau diturunkan kembali ke nada semula. Tangga nada kromatis adalah tangga nada yang jaraknya sama di setiap nada, setiap nada berjarak $\frac{1}{2}$. Dalam tangga nada kromatis jari yang digunakan hanyalah jempol, jari telunjuk, dan jari tengah.

5. Polyritmik

Polyritmik adalah permainan dua ritme yang berbeda secara bersamaan. Salah satu contohnya yaitu 3x2, melibatkan ritme tiga nada yang diadakan di atas pola ritme dua nada. Biasanya, ini melibatkan triplet di atas not seperempat atau not kedelapan (Masterclass, 2012:1).

c. Interpretasi

Dalam sebuah pertunjukan musik, interpretasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk didengar dan dilihat, yaitu cara seorang pemain musik menempatkan gaya budayanya dalam pertunjukan permainan musiknya (Clarke, 2006:185). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sebuah pertunjukan musik adalah tempat pertunjukan, alat musik yang dimainkan, proses pertunjukan dan interpretasi. Di dalam interpretasi yang sangat diperlukan adalah ekspresi pemain, emosi pemain dan gaya permainan dalam membawakan sebuah karya (Clarke, 2006:190-193). Ekspresi adalah bagaimana seorang pemain bisa mengontrol kondisi mendeteksi waktu setiap karya yang dipertunjukan, perubahan tanda dinamik, artikulasi, vibrato, dan pitch (Clarke, 2006:192).

d. Latihan penggunaan pedal

Menurut Endo (2014:1) latihan penggunaan pedal adalah sebagai berikut: Pedal pada piano umumnya memiliki 2 atau 3 pedal. Jenis-jenis pedal tersebut di antaranya :

1. Demper pedal.

Pedal ini dinamakan demper pedal karena selama pedal diinjak, demper yang semulanya menahan di atas senar (dawai) terangkat

keatas, sehingga mengakibatkan suara yang bersangkutan bergetar terus menerus dan juga menimbulkan resonansi dari senar yang berada disekitar. Fungsi pedal ini untuk menahan suara atau memanjangkan nada agar dapat menyambung ke nada selanjutnya. Fungsi yang lain adalah untuk memperindah suara.

2. Pedal tengah.

Bentuk piano ada 2 macam, maka cara kerjanya juga berbeda. Dalam grand piano disebut sostenuto pedal. Berfungsi menjaga agar setiap damper yang naik pada saat pedal diinjak tidak turun yang memungkinkan not-not tetap berbunyi, sedangkan pada upright piano disebut practice pedal atau celese pedal, yang berfungsi meredam suara.

3. Soft pedal (sebelah kiri).

Pedal ini dapat digunakan untuk menahan nada-nada panjang. Pedal kiri digunakan untuk memainkan dinamakan p, pp, ppp, pppp.

e. Latihan memainkan repertoar

Repertoar (repertoire) adalah sejumlah lagu yang dikuasai, sejumlah karya yang dimiliki, sejumlah buku musik yang dikoleksi, dimiliki dan dikuasai isinya dan (umumnya) mampu dimainkannya (Banoe, 2003: 355).

1. Latihan Artikulasi

Artikulasi adalah cara atau teknik memainkan not piano untuk membuat nada/suara yang indah. Tuts piano tidak boleh ditekan terlalu keras atau ringan, tetapi dengan lembut dan dalam. Dengan artikulasi yang baik, permainan musik akan hidup.

Ada beberapa teknik artikulasi yang memberikan efek suara apabila dimainkan. Teknik-teknik tersebut seperti *staccato*, *staccatissimo*, *accent*, *sforzando*, *rinforzando*, *legato*, dan *slur*. Biasanya artikulasi tertulis di partitur musik (Dutanada, 2005:1)

2. Latihan Etude

Etude artinya latihan atau pelajaran. Menurut Banoe (2003: 136), etude adalah komposisi musik yang dipersiapkan dengan tujuan untuk melatih keterampilan permainan alat musik. Etude terdiri dari 2 bagian, etude teknik yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan jari dan etude melodi yang bertujuan melatih tanda-tanda ekspresi, artikulasi serta melatih interpretasi.

2.2 Riwayat Hidup komposer Claude Debussy

Achille Claude Debussy lahir pada tanggal 22 Agustus 1862, di Saint-Germain-en-Laye, Prancis, dan meninggal pada 25 Maret 1918, dalam usia 55 tahun. Ia anak tertua dari lima bersaudara. Ayahnya, Manuel-Achille Debussy, memiliki toko porselen di sana; ibunya, Victorine Manoury Debussy, adalah seorang penjahit. Keluarganya pindah ke Paris pada tahun 1867.

Debussy menunjukkan ketertarikan pada piano di usia tujuh tahun dan belajar dengan seorang pemain biola Italia bernama Giovanni Cerutti. Tahun 1872, pada usia sepuluh tahun, Debussy memasuki Paris Conservatoire di Paris, dan menghabiskan sebelas tahun belajar di sana (McNeil, 1998: 294-295). Pada tahun 1880, Nadezhda von Meck menyewa Claude Debussy untuk mengajar piano kepada anak-anaknya. Dengan dia dan anak-anaknya, Debussy melakukan

perjalanan ke Eropa dan mulai mengumpulkan pengalaman musik (Hertz, 2016:1).

Pada tahun 1884, ketika ia baru berusia 22 tahun, Debussy mengikuti sebuah kompetisi untuk komponis. Dia membawa pulang hadiah utama, yang memungkinkan dia untuk belajar selama tiga tahun di ibukota Italia, meskipun ia kembali ke Paris setelah dua tahun. Debussy kembali ke Paris pada 1887 dan menghadiri Paris World Exposition dua tahun kemudian. Di sana ia mendengar gamelan-ansambel musik Jawa yang terdiri dari berbagai lonceng, gong, metalofon dan xylophone, kadang disertai vokal. Pada tahun-tahun berikutnya ditemukan Debussy menggabungkan unsur-unsur gamelan ke dalam gayanya yang ada untuk menghasilkan jenis yang sama sekali baru suara (Hertz, 2016:1).

Claude Debussy adalah tokoh terkemuka dalam musik Prancis, ia menulis karya abadi seperti *La Mer (The Sea, 1905)* dan *Iberia (1908)*, baik untuk *orchestra*, dan *Anak Corner Suite (1908)*, baik untuk piano solo. Pada tahun 1905, *Debussy Suite bergamasque* diterbitkan. Suite ini terdiri dari empat bagian “*Prelude*,” “*Menuet*,” “*Clair de lune*” (karya ini sekarang dianggap sebagai salah satu buah komposer paling terkenal) dan “*Passepied*.”

Claude Debussy menghabiskan sisa hidupnya menulis sebagai seorang kritikus, menyusun dan melakukan pembuatan karya-karyanya sendiri secara internasional. Dia meninggal karena kanker usus. Debussy dikenang sebagai legenda musik, komposisi yang unik, dan tidak diragukan lagi akan terus mengilhami penciptaan musik selama beberapa dekade yang akan datang (Hertz, 2016:1).

2.3 Interpretasi Sebagai Penyaji Musik

Dalam mempersiapkan sebuah pementasan atau pertunjukkan, seorang penyaji perlu mengetahui dengan baik sebuah karya yang akan dimainkan dan berlatih untuk memainkan karya tersebut. Latihan ini diperlukan untuk meningkatkan kemampuan seorang penyaji dalam menyajikan sebuah karya (Rink, 2002: 89).

Banyak waktu yang digunakan untuk berlatih memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian akhir. Hasil dari latihan yang dilakukan dengan tekun bukan hanya terlihat dari pementasan yang berjalan dengan baik, namun bisa terlihat dari penguasaan teknik, improvisasi, menyampaikan musik dengan gerak tubuh yang nyaman saat dipanggung dan bagaimana etika yang baik saat pementasan dilakukan (Rink, 2002: 94-98).

Dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan, seorang musisi menggunakan partitur yang kemudian diterjemahkan melalui instrumen. Hal ini bisa menjadi sebuah tugas yang mudah bagi seorang musisi jika mereka berlatih dengan tekun serta mengetahui apa yang ingin dicapai, metode apa yang akan digunakan dan seberapa sukses metode yang telah diterapkan (Rink 2002).

Bagi seorang penyaji, durasi dan cara berlatih untuk memainkan sebuah karya berbeda-beda. Semakin tekun seorang pemain berlatih maka penguasaan bahan (partitur) akan semakin baik. Seorang penyaji yang mengingat dengan baik partitur yang akan dibawakan dan memiliki mental yang siap untuk melaksanakan pertunjukan yang akan dipertunjukkan (Rink 2002: 144).

Kesiapan mental seorang penyaji musik juga dapat terlihat dari ekspresi atau rasa yang merupakan dasar dari sebuah pertunjukan. Ekspresi dapat dipahami sebagai sebuah pemahaman terhadap struktur musik yang secara sengaja disampaikan seorang pemain atau penyaji musik untuk memperdengarkan interpretasi mereka (Rink, 2002 : 65).

Ada perbedaan yang terjadi saat seorang penyaji atau pemain musik tampil bersama dengan pemain lain dan tampil solo. Karena pada saat tampil solo, akan ada penilaian khusus yang diberikan antara pemain dan penonton, bagaimana cara berpakaian, tingkah laku dan perilaku seperti arah pandangan dan gerakan fisik yang dilakukan saat bermain (Rink, 2002 : 144).

2.4 Penyajian First Arabesque oleh Beberapa Pianis

Pada sub bab ini, penulis memaparkan beberapa pianis yang memainkan *First Arabesque* karya Claude Debussy yang diunduh dari youtube. Berikut ini beberapa pianis yang memainkan *First Arabesque* karya Claude Debussy.

2.4.1 Pianis Ricker Choi

Dalam tayangan video youtube yang diunduh tanggal 18 November 2020, Ricker Choi memainkan *First Arabesque* karya Claude Debussy yang dipublikasikan pada tanggal 30 April 2013. Ricker Choi melakukan teknik bermain piano dengan baik terlihat dengan sikap tubuh pianis yang tegak, posisi duduk yang nyaman serta posisi lengan sejajar dengan tuts piano. Ricker memainkan *First Arabesque* dengan menggunakan interpretasi, dimana di dalam interpretasi terdapat ekspresi pemain, emosi pemain dan gaya permainan dalam membawakan sebuah karya.



Gambar 2.4.1 Pianis Ricker Choi
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=Pianis+Rocker+first+arabesque>)

2.4.2 Pianis Nino Gvetadze

Dalam tayangan video youtube yang diunduh tanggal 18 November 2020, pianis Nino Gvetadze memainkan *First Arabesque* di Bimhuis Amsterdam, ini dipublikasikan pada tanggal 29 Oktober 2014. Nino Gvetadze memainkan karya ini dengan teknik polyritmik 3x2 yang baik dengan artikulasi yang jelas serta emosional yang terkontrol dan dengan pembawaan yang rileks.



Gambar 2.4.2 Pianis Nino Gvetadze
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=Pianis+nino+first+arabesque>)

2.4.3 Pianis Inga Fiolia

Dalam tayangan video youtube yang diunduh tanggal tanggal 18 November 2020, pianis Inga Fiolia memainkan *First Arabesque* di Trinitatis Church Cologne, ini dipublikasikan pada tanggal 13 Februari 2019. Dalam karya ini, pianis sangat menguasai teknik poly ritmik 3x2, penggunaan *ritardando (rit)*, dan tanda dinamika yang tepat. Penampilan dari Inga Fiolia membawakan lagu ini dengan sikap tubuh yang tegak dengan ekspresi dan penjiwaan lagu yang seimbang.



Gambar 2.4.3 Pianis Inga Fiolia

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=Pianis+inga+fiolia+first+arabesque>)

Dari ketiga pianis di atas penulis mendekati pianis yang ketiga yaitu Inga Fiolia. Penulis terinspirasi dari pianis yang ketiga karena Inga memainkan lagu *First Arabesque* menggunakan teknik teknik poly ritmik 3x2, penggunaan *ritardando (rit)*, dan dinamika yang tepat.

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN REPERTOAR

Tahap awal pada acara resital ialah tahap pemilihan lagu. Pada saat resital penulis memainkan karya-karya dari tiga zaman yang berbeda yakni, zaman barok, zaman romantik dan zaman modern. Karya-karya yang dimaninkan oleh penulis terdiri dari 5 karya yang masing-masing sinopsis karya tersebut akan dijelaskan oleh penulis.

3.1 Waltz Op. 69, No. 1 karya Frederic Chopin

Frederic Chopin lahir pada tanggal 1 Maret 1810 di kota Warsawa, Polandia. Ayahnya bernama Nicolas Chopin yang berkebangsaan Perancis dan ibunya bernama Tekla Justyna Kryzanowka yang berkebangsaan Polandia. Chopin adalah seorang komposer dan pianis virtuoso dari Polandia yang terkenal di zaman Romantik. Chopin diakui sebagai komposer yang dapat mempertahankan reputasinya sebagai pemusik terkemuka.

Chopin memiliki bakat dalam piano, terlihat sejak kecil Chopin sudah dapat berimprovisasi di piano. Pada tahun 1817, saat Chopin berusia 7 tahun, dia sudah banyak menyelenggarakan konser dan membuat karya Polonaise yang nantinya akan didedikasikan kepada guru pertamanya. Chopin juga banyak menciptakan repertoar untuk piano seperti *ballades, nocturnes, etude dan waltz* (Widya, 2012:1).

Waltz Op. 69, No. 1 diciptakan oleh Frederic Chopin pada tahun 1835 (Hyperion, 2011:1). Lagu ini nada dasarnya Ab Mayor, birama 3/4 dan tempo lento. Bentuk penyajian yang dibawakan dalam karya ini adalah solo piano. Teknik permainan dalam karya ini menggunakan teknik legato. Ekspresi dalam lagu ini seperti dolce.

Interpretasi dalam lagu ini, dilihat pada awal lagu terdapat contoh *espressiono*, yang artinya dengan penuh perasaan. Dalam lagu ini, penyaji menggunakan pedal di setiap birama yang hampir sama yang ditandai dengan *simile*. Pada pertengahan lagu terdapat *con anima*, penyaji memainkan bagian tersebut dengan penuh perasaan. Interpretasi dalam lagu ini dilihat pada dinamika (*forte, piano, poco a poco crescendo, crescendo*). Dalam lagu ini penyaji kadangkala memainkan tuplet. Ini dilakukan harus dengan ekspresi dan tempo rubato.

Sebagai bahan referensi, penulis melihat youtube tentang permainan dari Paul Barton (<https://youtu.be/koAhUPlg2sk>) dan permainan dari Valentina Lisitsa (<https://youtu.be/ZDN4xSKBUnA>). Tingkat perbedaan antara dua pemain dari youtube tersebut adalah Valentina Lisitsa memainkan terlalu cepat. Tingkat persamaannya adalah memainkan dinamika dengan tepat. Dan yang paling mendekati teknik permainan piano lagu Frederic Chopin pada karya ini adalah Paul Barton.

Tingkat kesulitan yang dialami penulis adalah bagian the tuplet. Dalam karya tersebut berisi twelvetuplet, quintuplet. Ini akan membutuhkan ketangkasan jari, sedangkan tingkat kemudahan yang dialami penulis adalah temponya. Dalam karya ini interpretasi yang sangat diperlukan adalah ekspresi pemain pada saat

perubahan tanda dinamika dan artikulasi. Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, akan semakin menguasai teknik permainan pada karya yang akan ditampilkan (Rink, 2002:16).



Gambar 3.1 Frederic Chopin
(Sumber: <http://fredericchopin.com>)

3.2 La Chapelle karya Eugénie Rocherolle

Eugenie Ricau Rocherolle adalah komposer Amerika, pianist, penulis lirik dan guru. Dia mulai berkarir dengan paduan suara dan band musik. Eugénie Rocherolle lahir tahun 1936 di New Orleans, Amerika. Dia lulus dari Sekolah Episkopal St. Martin's dan lulus dengan gelar BA dalam bidang musik dari Newcomb College of Tulane University. Dia merilis koleksi solo piano pertamanya pada tahun 1978 dengan sukses besar dan segera memantapkan dirinya sebagai salah satu komposer Amerika terkemuka untuk repertoar piano. Sepanjang hidupnya ia telah mengubah karya untuk suara solo, paduan suara, dan orkestra, teater musikal, serta musik kamar untuk berbagai instrumen.

The Souvenirs du château adalah, piano koleksi tunggal yang disusun oleh Eugenie R. Rocherolle yang mewujudkan kenangan bersama oleh keluarganya,

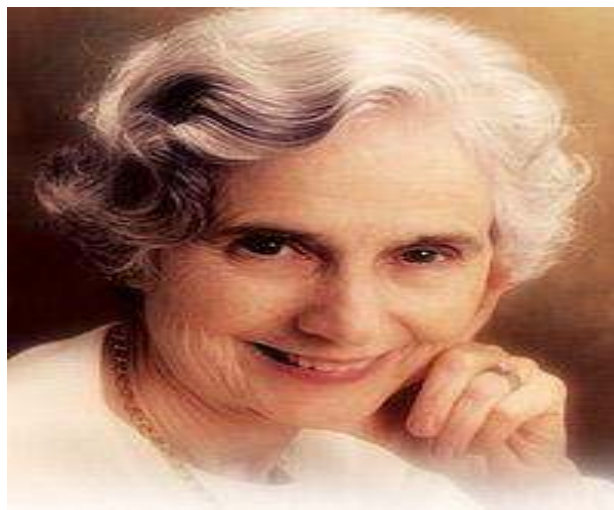
teman-teman, dan nenek moyang di Château de la Rocherolle. Seluruh pekerjaan ini didedikasikan untuk Guy dan Monique Rocherolle.

Karya oleh pianis dan komposer Amerika Eugénie Rocherolle ini berada di antara gaya Teater Romantis dan teater musikal, memanfaatkan sepenuhnya pedal untuk membangun sonoritas dari nada bass yang berkelanjutan dan harmoni bergulir. Ini adalah musik dari hati, memanggil kemampuan untuk bermain bebas dengan rubato dan banyak perasaan. Itu membuat karya resital yang sangat efektif dan akan populer di kalangan pemain dan pendengar (Leonard, 2012:1).

Interpretasi dalam lagu ini, pada awal lagu terdapat tempo adagio. Penyaji memainkan lagu ini dengan sangat lambat dan penuh perasaan. Pada birama 9 terdapat perubahan tempo yaitu tempo andante yang artinya sedang. Di pertengahan lagu terdapat tempo primo yang artinya kembali ke tempo pertama atau awal yaitu tempo adagio. Interpretasi dalam lagu ini dilihat juga pada dinamika (*mezzopiano, mezzoforte, forte, piano*).

Sebagai bahan referensi, penulis melihat youtube tentang permainan dari Julian Lambert (<https://www.youtube.com/watch?v=TOFUU-pK0Ec>) dan permainan dari Subitomusick (<https://www.youtube.com/watch?v=P1lq4cqRBYs>). Tingkat perbedaan antara dua pemain dari youtube tersebut adalah Julian Lambert memainkan karya Rochelle ini sedikit lebih lambat dibandingkan Subitomusick. Tingkat persamaannya adalah terasa memainkan perubahan dinamika dan temponya, tempo yang bertahap lebih cepat juga mereka dapat menguasainya.

Tingkat kesulitan yang dialami penulis adalah bagian *poco accelerando*. Dalam karya ini terdapat tempo yang bertahap lebih cepat, ini akan membutuhkan ketangkasan jari. Dalam karya ini interpretasi yang sangat diperlukan adalah ekspresi pemain pada saat perubahan tanda dinamika. Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, akan semakin menguasai teknik permainan pada karya yang akan ditampilkan (Rink, 2002:16).



3.2 Eugenie Rocherolle
(Sumber: <http://eugenierochevolle.com>)

3.3 First Arabesque karya Claude Debussy

Claude Debussy lahir di St. germain-en Laye, Prancis pada tanggal 22 Agustus 1862. Bakatnya dalam musik muncul ketika dia mulai belajar piano sekitar tahun 1871. Kemajuannya dalam bermain piano sangat pesat sehingga Debussy diterima sebagai siswa jurusan piano dan teori musik di Conservatoire Paris pada tahun 1872. Ayahnya berharap agar Claude menjadi seorang pemain piano konser (McNeil, 1998: 294-295).

Karya *First Arabesque* ditulis untuk piano Solo di periode akhir masa Romantik. Arabesque yang ditulis oleh Debussy, menunjukkan awal dari musik impresionistik. Lagu ini diawali dengan nada dasar E Mayor dan birama 4/4 dengan tempo *andantino con moto*. Pola ritem pada karya ini memiliki perbedaan antara tangan kanan dan kiri, dimana tangan kanan menggunakan pola ritem *triole* dan tangan kiri menggunakan pola *duple* yang dimainkan secara bersamaan (Moon, 2011:1). Lagu ini merupakan salah satu repertoar yang penulis bawakan pada saat resital.

Interpretasi dalam lagu ini, diawali dengan tempo *andantino con moto*. Lagu *First Arabesque* menginterpretasikan seperti air yang mengalir yang menandakan legato atau bersambung terus. Pada pertengahan lagu terdapat tempo rubato. Dalam lagu ini terdapat risoluto, yang artinya penyaji memainkan lagu yang ada tanda risoluto dengan tegas dan kuat. Pada birama 71 terdapat perubahan tempo yaitu kembali ke tempo awal.

Sebagai bahan referensi, penulis melihat youtube tentang permainan dari Paul Barton (https://youtu.be/0tsRu5_pmVo) dan permainan dari Rousseau (<https://youtu.be/cVYH-7QGE-A>). Tingkat perbedaan antara dua pemain dari youtube tersebut adalah Rousseau memainkan dinamikanya tidak terlalu terasa perubahannya. Tingkat persamaannya adalah terasa saat memainkan perubahan temponya. dan yang paling mendekati teknik permainan piano lagu Claude Debussy pada karya ini adalah Paul Barton.



Gambar 3.3 Claude Debussy
(Sumber: <http://claudedebussy.com>)

3.4 Sonata for Two Pianos in D Major K. 448/375a karya Mozart

Wolfgang Amadeus Mozart adalah komposer genius pada zamannya sekitar abad 17. Mozart lahir di Salzburg pada tanggal 27 Januari 1756 dan meninggal pada tanggal 5 Desember 1791 di Wina Austria pada umur 35 tahun. Komponis besar pada zaman itu yang terkenal yaitu Mozart dan Haydn. Banyak karya besar yang telah Mozart ciptakan di antaranya: opera, aria, musik religi, simfoni, concerto, Serenade, musik kamar, kuartet, sampai pada piano Sonata (Buckley, 2010: 356).

The Sonata for Two Pianos di D mayor, K. 448 adalah karangan Wolfgang Amadeus Mozart pada tahun 1781, saat berusia 25 tahun. Karya tersebut ditulis dalam bentuk sonata-allegro, dengan tiga gerakan, yaitu: *allegro con spirito*, *andante*, *molto allegro*. Dalam karya ini penulis hanya memainkan gerakan pertamanya saja yaitu bagian *allegro con spirito*. Interpretasi dalam lagu ini, dilihat pada dinamika (*forte*, *fortissimo*, *piano*, *mezzoforte*, *sforzando* (*sf*)). Lagu ini diawali dengan *allegro con spririto* yang artinya dimainkan dengan cepat dan bersemangat.

Sebagai bahan referensi, penulis melihat youtube tentang permainan dari Lucas dan Arthur Jussen (<https://youtu.be/VIIItKRaP2vc>) dan permainan dari Barenboim dan Argerich (<https://youtu.be/9iePyP2HOr8>). Tingkat perbedaan antara dua pemain dari youtube tersebut adalah Lucas dan Arthur Jussen memainkan terlalu cepat. Tingkat persamaannya adalah memainkan dinamika dengan tepat. Tingkat kesulitan yang dialami penulis adalah memainkan dinamika dengan tepat. Maka untuk menghasilkan sebuah pementasan karya yang baik diperlukan latihan yang baik (Rink, 2002: 89).



Gambar 3.4 Wolfgang Amadeus Mozart

(Sumber: <https://www.britannica.com/biography/Wolfgang-Amadeus-Mozart>)

3.5 Tembang Alit karya Jaya Suprana

Jaya Suprana merupakan salah satu komponis Indonesia. Beliau lahir di Bali pada tanggal 27 Januari 1949. Jaya Suprana mengenyam pendidikan di *Freundeskreis des Konservatoriums Muenster*, Jerman. Setelah lulus, beliau menciptakan karya musiknya sendiri lewat keahliannya sebagai pianis dan komposer. Karya piano Jaya Suprana antara lain *Tembang Alit*, *Jenang Gulo*, dan *Fragmen*. *Tembang Alit* merupakan karya pertama yang diciptakan Jaya Suprana pada tahun 1984 (Viva, 2008:1).

Lagu ini nada dasarnya F Mayor, birama 4/4, dan tempo *andante*. Bentuk penyajian yang dibawakan dalam karya ini adalah piano yang diiringi *chamber*, dan *oboe*. Teknik permainan dalam karya ini adalah *arpeggio*, teknik permainan *legato* dan *staccato*, menyeimbangkan melodi dan iringan, penggunaan tangga nada pentatonis mayor. Komposisi dalam lagu ini menggambarkan tentang suasana kebudayaan jawa dan bali dimana diawal lagu menggambarkan suasana awal yang tipis, tenang kemudian menjadi penuh irama.

Interpretasi dalam lagu ini dapat dilihat dengan adanya ekspresi dalam lagu ini yaitu *cabtabile*, dengan gaya bernyanyi. Dapat dilihat pada dinamika (*mezzopiano*, *pianissimo*, *piano*, *forte*, *fortissimo*, *mezzoforte*). Pada pertengahan lagu, terdapat ekspresi *agitato* yang artinya cepat dan terburu-buru.

Sebagai bahan referensi, penulis melihat youtube tentang permainan dari Erik Tjahja (<https://www.youtube.com/watch?v=O3sVFWHjbJA>) dan permainan piano dari Bryan (<https://www.youtube.com/watch?v=bJQrWE7oPBg>). Tingkat perbedaan antara dua pemain dari youtube tersebut adalah Erik dan Bryan

memainkan terlalu cepat. Tingkat persamaannya adalah memainkan dinamika dengan tepat.

Tingkat kesulitan yang dialami penulis adalah memainkan arpeggio dan legato dengan tepat, sedangkan tingkat kemudahan yang dialami penulis adalah dari perubahan tempo dan dinamika. Maka untuk menghasilkan sebuah pementasan karya yang baik diperlukan latihan yang baik (Rink, 2002: 89).



Gambar 3.5 Jaya Suprana
(Sumber: <https://jayasuprana.com>)